

Analisis Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Konstruktivisme di Pendidikan Dasar dan Menengah: Gaya Kognitif, *Self-Efficacy*, Motivasi, Dan *Self-Regulated Learning*

Surya Priyambudi¹

¹Fakultas Bahasa & Sastra Universitas Wijaya Putra

Email: surya@uwp.ac.id

Submitted: 07 Juni 2024, Revised: 01 Agustus 2024, Accepted: 02 Oktober 2024

DOI: 10.38156/psikowipa.v5i2.132

Abstract

The design of this research is a literature review or literature review. A literature review is a description of theory, findings and other research materials obtained from reference materials to serve as a basis for research activities. Several studies have shown that differentiated learning can improve student learning outcomes, especially for students who have differences in cognitive style, self-efficacy, motivation, and self-regulated learning. Differentiated learning is an approach that aims to meet the different learning needs of students. This approach is based on constructivism theory which assumes that students actively construct their own knowledge. Based on the studies that have been conducted, it can be concluded that differentiated learning can improve student learning outcomes, especially for students who have differences in cognitive style, self-efficacy, motivation, and self-regulated learning. Therefore, differentiated learning is an important approach to be implemented in primary and secondary education.

Kata kunci : *Differentiated Learning; Cognitive; Self-Efficacy; Motivation; Self Regulated Learning*

Abstrak

Desain penelitian ini adalah literature review atau tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka merupakan uraian tentang teoritis, temuan, dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar pebelajar, terutama bagi pebelajar yang memiliki perbedaan dalam gaya kognitif, self efficacy, motivasi, dan self regulated learning. Pembelajaran yang diferensiasi merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar pebelajar yang berbeda. Pendekatan ini didasarkan pada teori konstruktivisme yang berasumsi bahwa pebelajar secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar pebelajar, terutama bagi pebelajar yang memiliki perbedaan dalam gaya kognitif, self efficacy, motivasi, dan self regulated learning. Oleh karena itu, pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan yang penting untuk diterapkan dalam pendidikan dasar dan menengah.

Kata kunci : Pembelajaran Diferensiasi; Kognitif; Self Efficacy; Motivasi; Self Regulated Learning

Pendahuluan

Pembelajaran diferensiasi adalah suatu pendekatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar pebelajar yang beragam. Pendekatan ini didasarkan pada teori konstruktivisme, yang memandang bahwa pebelajar aktif membangun pengetahuannya sendiri. "Ilmu Pendidikan" dianggap sebagai padanan dari konsep "Pedagogik", yaitu ilmu yang mempelajari cara-cara mengasuh anak mencapai status "manusia dewasa" dan "kedewasaan", yaitu, diartikan sebagai "kemampuan

mengambil keputusan mengenai diri sendiri dan mempertanggungjawabkan kepada dirinya sendiri pula".

Pendidikan merupakan hak setiap anak dengan berbagai ragam kondisi dan karakteristiknya. Anak atau individu dilahirkan dari lembaga keluarga membawa karakteristik dan kondisi yang beragam. Keberagaman individu adalah sebuah fenomena yang sudah pemberian dari Tuhan Yang Maha Esa. Kesempatan anak untuk memperoleh hak pendidikan ini diwadahi dalam pendidikan inklusif (Herawati, 2016). Pendidikan dengan paradigma mengakomodasi keberagaman pebelajar/ peserta didik. Artinya, keberadaan pebelajar dengan karakteristik beragam bukan hanya diterima saja, namun juga harus menerima akomodasi atau penyesuaian pembelajaran sesuai kondisi dan kebutuhan mereka. Mengupayakan penyesuaian pembelajaran dengan berbagai karakteristik pebelajar yang beragam di satu lingkungan pembelajaran menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi pendidikan inklusif. Wawasan dan keterampilan pebelajar dalam mengelola kelas yang bisa memberikan layanan sama baiknya terhadap pebelajar yang beragam juga diperlukan, selain keterampilan dalam memahami perbedaan karakteristik dan kebutuhan pebelajar yang beragam.

Pembelajaran diferensiasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan mempertimbangkan berbagai perbedaan yang ada pada pebelajar, seperti gaya kognitif, self efficacy, motivasi, dan self regulated learning. Untuk menerapkan pembelajaran diferensiasi secara efektif, pebelajar perlu memahami berbagai perbedaan yang ada pada pebelajar, seperti gaya kognitif, self efficacy, motivasi, dan self regulated learning. Pebelajar juga perlu memiliki keterampilan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi.

Gaya kognitif adalah cara yang berbeda-beda yang digunakan oleh pebelajar untuk memproses informasi (Marinda, 2020). Beberapa gaya kognitif yang umum diidentifikasi adalah gaya visual, gaya auditori, dan gaya kinestetik. Pebelajar dengan gaya visual lebih suka belajar dengan melihat gambar, grafik, atau video. Pebelajar dengan gaya auditori lebih suka belajar dengan mendengarkan penjelasan atau diskusi. Pebelajar dengan gaya kinestetik lebih suka belajar dengan bergerak dan melakukan aktivitas. Teori perkembangan kognitif ini Jean Piaget berpendapat bahwa terdapat tiga aspek dalam perkembangan kognitif setiap individu, meliputi: isi, struktur, dan fungsi kognitif (Nainggolan & Daeli, 2021). Isi kognitif kaitannya dengan tingkah laku seseorang yang dapat dilihat ketika ia menanggapi berbagai masalah. Struktur kognitif merupakan organisasi mental yang terbentuk ketika seseorang berhubungan dengan lingkungan dimana ia berada dan fungsi kognitif merupakan cara yang seseorang untuk meningkatkan intelektualnya (Kusumadewi et al., 2019).

Self efficacy adalah keyakinan pebelajar bahwa mereka dapat berhasil dalam suatu tugas (Huang & Wang, 2023). Pebelajar dengan self efficacy yang tinggi cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan lebih berhasil dalam belajar. Self efficacy mengacu pada keyakinan yang dimiliki individu tentang kemampuan mereka untuk melaksanakan tugas spesifik yang mereka lakukan dalam hidup mereka (Bandura, 2017). Keyakinan pada kemandirian biasanya mengarah pada tindakan yang berhasil, keraguan biasanya mengarah pada kegagalan atau tidak adanya tindakan. Pebelajar membentuk keyakinan pengetahuan mereka dengan

menafsirkan pengalaman langsung dan perwakilan, evaluasi sosial dari orang lain, dan gairah psikologis dan afektif mereka sendiri ketika melakukan suatu tugas.

Motivasi adalah faktor yang mendorong pebelajar untuk belajar. Motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri pebelajar, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri pebelajar, seperti hadiah atau hukuman. Motivasi berprestasi pertama kali diperkenalkan oleh Murray yang diistilahkan dengan *need for achievement* dan dipopulerkan oleh Mc Clelland pada tahun 1961 (Fitriani et al., 2020) dengan sebutan "n-ach", yang beranggapan bahwa motif berprestasi merupakan virus mental sebab merupakan pikiran yang berhubungan dengan cara melakukan kegiatan dengan lebih baik daripada cara yang pernah dilakukan sebelumnya. Jika sudah terjangkit virus ini mengakibatkan perilaku individu menjadi lebih aktif dan individu menjadi lebih giat dalam melakukan kegiatan untuk mencapai prestasi yang lebih baik dari sebelumnya.

Self regulated learning adalah kemampuan pebelajar untuk mengatur proses belajarnya sendiri (Majitol & Yunus, 2023). Kemampuan ini meliputi kemampuan untuk menetapkan tujuan, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar. Menurut (Bandura & Hall, 2018) dalam pendekatan perilaku kognitif self regulated learning adalah usaha untuk memunculkan dan memonitor sendiri pemikiran, perasaan dan perilaku dalam rangka mencapai suatu tujuan. Pebelajar dengan prestasi yang tinggi kerap kali adalah pelajar dengan self regulated learning yang baik. Salah satu model self regulated learning melibatkan komponen-komponen seperti: evaluasi dan monitoring diri, penentuan tujuan dan perencanaan strategis, melaksanakan rencana dan memonitor hasil dan memperbaiki strategi. Self-regulated learning memberi pebelajar rasa tanggung jawab atas pembelajaran mereka. Bandura menyatakan bahwa self regulated learning yaitu proses dimana seseorang dapat mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri dengan menentukan target, mengevaluasi kesuksesan seseorang saat mencapai target dan memberikan penghargaan karena sudah mencapai tujuan tertentu (Purnaningtyas & Fauziati, 2022). Selain itu self regulated learning diartikan juga sebagai pengawasan atas perilaku dalam proses belajar sebagai hasil dari proses internal akan tujuan, perencanaan, dan penghargaan akan diri sendiri atas prestasi yang telah diraih.

Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah *literature review* atau tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka merupakan uraian tentang teoritis, temuan, dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian. Tinjauan pustaka berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran penulis tentang beberapa sumber pustaka tentang topik yang dibahas (Supriadi, 2020). Tinjauan pustaka yang baik harusnya bersifat relevan, mutakhir, dan memadai. Landasan teori, tinjauan teori, dan tinjauan pustaka merupakan beberapa cara untuk melakukan tinjauan pustaka.

Metode pencarian artikel dalam database jurnal penelitian dan buku melalui internet menggunakan Google Scholar dan Mendeley. Pencarian jurnal penelitian dan buku dengan menggunakan keyword Konstruktivisme, Gaya Kognitif, Self-

Efficacy, Motivasi, Dan Self-Regulated Learning. Tinjauan pustaka disintesis menggunakan metode naratif dengan mengelompokkan data-data hasil ekstraksi yang sejenis sesuai dengan hasil yang diukur untuk menjawab tujuan jurnal penelitian dan buku yang sesuai dengan kriteria inklusi kemudian dikumpulkan dan dibuat ringkasan jurnal penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung. Akan tetapi data tersebut diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sumber data sekunder yang dimaksud berupa buku dan laporan ilmiah primer atau asli yang terdapat didalam artikel atau jurnal.

Hasil Penelitian Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran diferensiasi didasarkan pada beberapa aliran filsafat pendidikan. Filosofi pendidikan ini merupakan filosofi yang mempertimbangkan dan memaknai keberagaman peserta didik dalam pembelajaran. Menurut aliran filsafat pendidikan yang mendasarinya, pembelajaran yang berdiferensiasi muncul dan berkembang dalam kesadaran akan kondisi keberagaman peserta didik yang berhak belajar bersama teman-temannya di lingkungan kelas. Perspektif pebelajar ini digunakan sebagai dasar untuk merancang dan menerapkan praktik pembelajaran yang tepat. Misalnya, ketika pembelajar menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, mereka memperhatikan keberagaman pebelajar.

Strategi pembelajaran diferensiasi nampaknya dijadikan sebagai suatu pendekatan proses pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan perilaku peserta didik yang kreatif. Dikembangkan pada pandangan sistem yang dinamis, strategi pembelajaran diferensiasi telah banyak diimplementasikan dalam konsep pembelajaran bersifat motorik. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Santos et al., 2018) menyimpulkan bahwa manfaat pendekatan strategi pembelajaran diferensiasi diantaranya adalah: 1)mampu memfasilitasi pengembangan komponen kreativitaspeserta didik; 2)dapat memberikan penurunan substansi dalam kegagalan; 3)mampu memberikan pembelajaran yang dapat mendorong adaptasi peserta didik yang berbeda berdasarkan keahlian dan potensi yang dimiliki; dan 4)strategi pembelajaran diferensiasi mampu mendukung keteraturan dalam perilaku individu peserta didik di dalam kelas.

Sedangkan menurut (Gray, 2020) hasil penelitiannya juga menyebutkan bahwa pendekatan pembelajaran diferensiasi yang telah dirancang dengan baik dapat mendorong organisasi diri dalam proses pembelajaran (*self-organizing*). Penerapan strategi pembelajaran diferensiasi mampu memperlihatkan kegiatan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik baik dalam kesiapan belajar, minat belajar, dan gaya belajar peserta didik. Sehingga pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik dapat terpenuhi dengan baik. Pada akhirnya peserta didik akan bisa belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki masing-masing (Andini. Dinar Westri, 2016). Namun kegiatan penelitian terkait dengan penerapan strategi pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar khususnya masih terbatas sehingga dalam penulisan artikel ini kami memiliki tujuan untuk mengumpulkan berbagai referensi sumber yang berkaitan dengan penerapan strategi pembelajaran diferensiasi khususnya di sekolah dasar dan sekolah menengah.

Pembelajaran Diferensiasi Kognitif Berdasarkan Konstruktivis

Gaya kognitif adalah cara berbeda pebelajar memproses informasi. Gaya kognitif yang umum diidentifikasi meliputi gaya visual, pendengaran, dan kinestetik. Gaya visual adalah cara kita belajar dengan melihat gambar, grafik, atau video. Pebelajar dengan gaya visual lebih mudah memahami informasi yang disajikan secara visual. Gaya mendengarkan adalah cara belajar dengan mendengarkan penjelasan dan diskusi. Pebelajar dengan gaya auditori lebih mudah memahami informasi yang disajikan secara lisan. Gaya kinestetik adalah cara belajar melalui gerak dan aktivitas. Pebelajar yang bersifat kinestetik lebih mudah memahami informasi yang sebenarnya disampaikan kepadanya. Setelah pembelajar memahami berbagai gaya kognitif pembelajarannya, mereka dapat mengembangkan dan menerapkan pembelajaran diferensial kognitif.

Pembelajaran berdiferensiasi kognitif memberikan beberapa manfaat bagi pebelajar, antara lain: 1) meningkatkan hasil belajar pembelajaran berdiferensiasi kognitif membantu pebelajar belajar secara efektif sesuai dengan gaya kognitifnya; 2) meningkatkan motivasi belajar pembelajaran diferensial kognitif membantu meningkatkan motivasi belajar pebelajar. Pembelajaran diferensial kognitif membantu pebelajar memahami konsep lebih dalam. Hal ini dikarenakan pebelajar dapat belajar menggunakan gaya kognitif dominannya. Pembelajaran berdiferensiasi kognitif merupakan pendekatan pembelajaran penting yang dapat diterapkan di pendidikan dasar dan menengah. Pendekatan ini membantu pebelajar belajar secara efektif dan mencapai hasil belajar yang optimal.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh (Hadi et al., 2022) menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar pebelajar dengan gaya kognitif yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini, pebelajar dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan gaya kognitifnya, yaitu kelompok visual, kelompok auditori, dan kelompok kinestetik. Setiap kelompok diberikan pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya kognitifnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok visual, auditori, dan kinestetik semuanya mengalami peningkatan hasil belajar setelah mengikuti pembelajaran diferensiasi.

Pembelajaran Diferensiasi Self Efficacy Berdasarkan Konstruktivis

Hal-hal yang memengaruhi efikasi diri, menurut Bandura dalam (Abdullah, 2019) self efficacy didapatkan, ditingkatkan, atau berkurang melalui salah satu atau kombinasi dari empat sumber: 1) pengalaman menguasai sesuatu (master experiences); 2) modeling sosial; 3) persuasi sosial; dan 4) kondisi fisik serta emosional. Dengan setiap metodenya, informasi mengenai diri sendiri dan lingkungan akan diproses secara kognitif dan bersama-sama dengan kumpulan pengalaman sebelumnya, akan mengubah persepsi mengenai efikasi diri. Menurut Wals dalam (J. W. (2011) Santrock, 2011) seperti halnya pola pikir berkembang, self efficacy, kepercayaan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang baik, merupakan pandangan kognitif yang penting untuk dikembangkan oleh anak. Menurut Bandura dalam (J. W. Santrock, 2013) teori sosial kognitifnya menekankan bahwa efikasi diri adalah faktor kritis yang dapat atau tidak diraih oleh pebelajar. Banyak kesamaan dengan motivasi untuk menguasai dan motivasi instrinsik. Menurut teori (Gale et al., 2021) yang menyatakan bahwa

mendefinisikan self efficacy, juga sangat penting untuk meninjau dimensi-dimensi dari pertimbangan self efficacy yang relevan. Pertimbangan-pertimbangan self efficacy berbeda dalam tiga aspek, tetapi mempunyai dimensi-dimensi yang berkaitan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Yani et al., 2023) menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan self efficacy pebelajar. Dalam penelitian ini, pebelajar dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang menerima pembelajaran diferensiasi dan kelompok yang tidak menerima pembelajaran diferensiasi. Kelompok yang menerima pembelajaran diferensiasi diberikan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat self efficacy-nya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang menerima pembelajaran diferensiasi memiliki self efficacy yang lebih tinggi daripada kelompok yang tidak menerima pembelajaran diferensiasi.

Pembelajaran Diferensiasi Motivasi Berdasarkan Konstruktivis

Pendekatan diferensiasi dengan motivasi didasarkan pada teori konstruktivisme yang berasumsi bahwa pebelajar secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Motivasi merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan belajar pebelajar. Pebelajar yang termotivasi akan lebih terlibat dalam pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, oleh karena itu, penting bagi pebelajar untuk menerapkan pembelajaran diferensiasi motivasi untuk meningkatkan motivasi belajar pebelajar.

Terdapat motivasi intrinsik dan ekstrinsik, pebelajar yang memiliki motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri pebelajar, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dari luar diri pebelajar. Pebelajar dapat meningkatkan motivasi intrinsik pebelajar dengan memberikan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna. Pebelajar dapat mendukung pembelajaran mandiri pebelajar dengan mengajari mereka keterampilan belajar seperti menetapkan tujuan dan merencanakan serta mengevaluasi proses pembelajaran. Saat pemilihan tugas pebelajar dapat memberikan pebelajar pilihan tugas tergantung pada gaya belajar, motivasi intrinsik, atau pengarahan diri sendiri. Pebelajar dapat memberikan kesempatan kepada pebelajar untuk membuat presentasi, menulis laporan, atau membuat video. Pebelajar dapat memberikan umpan balik positif kepada pebelajar untuk meningkatkan motivasi diri. Umpan balik positif dapat berupa pujian, apresiasi, atau komentar yang membangun.

Pebelajar dapat memberikan pembelajaran yang menarik dan bermakna kepada pebelajar untuk meningkatkan motivasi intrinsiknya. Pembelajaran yang menarik dan bermakna meliputi pembelajaran yang melibatkan pebelajar secara aktif, pembelajaran yang relevan dengan kehidupan pebelajar sehari-hari, dan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi. Belajar untuk mengajarkan keterampilan belajar Pebelajar dapat mengajarkan keterampilan belajar kepada pebelajar untuk meningkatkan pembelajaran mandiri mereka.

Keterampilan belajar yang dapat diajarkan kepada pebelajar meliputi penetapan tujuan, perencanaan dan evaluasi proses pembelajaran. Motivasi belajar yang diferensiasi merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar pebelajar. Dengan memperkenalkan pembelajaran diferensiasi motivasi, pebelajar dapat membantu pebelajar belajar lebih efektif dan efisien.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Amanda et al., 2022) menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan motivasi pebelajar. Dalam penelitian ini, pebelajar dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang menerima pembelajaran diferensiasi dan kelompok yang tidak menerima pembelajaran diferensiasi. Kelompok yang menerima pembelajaran diferensiasi diberikan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat motivasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang menerima pembelajaran diferensiasi memiliki motivasi yang lebih tinggi daripada kelompok yang tidak menerima pembelajaran diferensiasi.

Pembelajaran Diferensiasi Self Regulated Learning Berdasarkan Konstruktivis

Pembelajaran diferensiasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menggunakan self regulated learning pada pebelajar. Self regulated learning merupakan kemampuan pebelajar untuk mengatur proses belajarnya sendiri. Kemampuan ini meliputi kemampuan untuk menetapkan tujuan, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar. Pebelajar yang memiliki SRL yang tinggi cenderung lebih berhasil dalam belajar.

Pembelajar dapat membantu pebelajar untuk mengembangkan keterampilan metakognisi. Keterampilan metakognisi merupakan kemampuan untuk berpikir tentang berpikir. Pembelajaran dapat membantu pebelajar untuk mengembangkan keterampilan metakognisi dengan mengajarkan mereka bagaimana cara menetapkan tujuan, memantau kemajuan belajar, dan mengevaluasi hasil belajar. Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung self regulated learning. Lingkungan belajar yang mendukung self regulated learning merupakan lingkungan belajar yang mendorong pebelajar untuk aktif, mandiri, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Berikut adalah beberapa contoh penerapan pembelajaran diferensiasi berbasis konstruktivisme untuk meningkatkan self regulated learning pebelajar: Pembelajaran memberikan pilihan aktivitas belajar yang berbeda-beda. Misalnya, untuk mempelajari suatu konsep matematika, pebelajar dapat memberikan pilihan aktivitas belajar seperti menyelesaikan soal latihan, membuat model, atau membuat presentasi. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada pebelajar untuk berdiskusi dengan teman sebaya. Diskusi dengan teman sebaya dapat membantu pebelajar untuk mengembangkan keterampilan metakognisi dan pemahaman konsep.

Pembelajar memberikan umpan balik yang konstruktif. Umpan balik yang konstruktif dapat membantu pebelajar untuk belajar dari kesalahannya dan meningkatkan keterampilan belajarnya. Pembelajaran diferensiasi berbasis konstruktivisme merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan self regulated learning pebelajar. Pendekatan ini dapat membantu pebelajar untuk menjadi lebih aktif, mandiri, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Kilgore, 2018) menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan self regulated learning pebelajar. Dalam penelitian ini, pebelajar dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang menerima pembelajaran diferensiasi dan kelompok yang tidak menerima pembelajaran diferensiasi. Kelompok yang menerima pembelajaran diferensiasi

diberikan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat self regulated learningnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang menerima pembelajaran diferensiasi memiliki self regulated learning yang lebih tinggi daripada kelompok yang tidak menerima pembelajaran diferensiasi.

Pembahasan

Perhatian pembelajar didasarkan pada filosofi pendidikan bahwa pembelajar adalah pusat pendidikan, sehingga pengelolaan pembelajaran didasarkan pada kebutuhan individu pembelajar daripada mengejar keberhasilan akademik. Berdasarkan penjelasan tersebut maka landasan filosofis yang melandasi pembelajaran berdiferensiasi dapat dikategorikan menjadi dua perspektif, yaitu perspektif pembelajar dan perspektif sistem pendidikan.

Pembelajaran diferensial kognitif merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar pembelajar dengan gaya kognitif yang berbeda. Pendekatan ini didasarkan pada teori konstruktivisme yang berasumsi bahwa pembelajar secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pembelajaran diferensial kognitif menuntut pembelajar untuk memahami perbedaan gaya kognitif pembelajarnya.

Pembelajaran yang diferensiasi merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar pembelajar yang berbeda. Pendekatan ini didasarkan pada teori konstruktivisme yang berasumsi bahwa pembelajar secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Aspek penting dari pembelajaran berdiferensiasi adalah self efficacy atau keyakinan bahwa pembelajar dapat menyelesaikan suatu tugas dengan sukses.

Pebelajar yang memiliki percaya diri yang tinggi cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan memiliki tingkat keberhasilan belajar yang lebih tinggi. Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan konstruktivisme dapat meningkatkan self efficacy dengan cara berikut: 1)memberikan umpan balik yang konstruktif yang spesifik, relevan, dan tepat waktu, umpan balik ini membantu pembelajar memahami kekuatan dan kelemahan mereka dan mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif; 2)memberikan peluang kolaborasi untuk membantu pembelajar belajar satu sama lain dan membangun kepercayaan diri serta harga diri; 3)memberikan tantangan yang sesuai tugas supaya membantu pembelajar belajar dan berkembang. Pembelajaran diferensial berbasis konstruktivis membantu pembelajar mengembangkan self efficacy yang tinggi. Self efficacy yang dapat meningkatkan tingkat keberhasilan belajarnya.

Memotivasi belajar dengan diferensiasi dapat dilakukan dengan banyak cara, salah satunya adalah dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar pembelajar. Proses pembelajaran dengan gaya belajar pembelajar yang berbeda-beda, seperti pembelajar yang lebih senang belajar dengan melihat (visual), mendengar (auditori), atau bergerak (kinestetik). Pembelajar dapat memberikan konten pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar pembelajar dan meningkatkan motivasi belajar pembelajar.

Pembelajaran diferensiasi berbasis konstruktivisme dapat meningkatkan self regulated learning pada pembelajar dengan cara memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk memilih dan mengembangkan strategi belajarnya sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan berbagai pilihan aktivitas belajar, sumber

belajar, dan alat bantu belajar.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar pebelajar, terutama bagi pebelajar yang memiliki perbedaan dalam gaya kognitif, self efficacy, motivasi, dan self regulated learning. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar pebelajar, terutama bagi pebelajar yang memiliki perbedaan dalam gaya kognitif, self efficacy, motivasi, dan self regulated learning. Oleh karena itu, pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan yang penting untuk diterapkan dalam pendidikan dasar dan menengah.

Saran

Untuk menerapkan pembelajaran diferensiasi secara efektif, pembelajar perlu memahami berbagai perbedaan yang ada pada pebelajar, seperti gaya kognitif, self efficacy, motivasi, dan self regulated learning. Pembelajar juga perlu memiliki keterampilan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, S. M. (2019). Social Cognitive Theory: A Bandura Thought Review published in 1982-2012. *PSIKODIMENSIA*, 18(1). <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>
- Amanda, A. amanda, Lestari, F. I., Insani, R. D., & Dafit, F. (2022). Integratif Diferensiasi Penerapan Membaca. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1).
- Andini. Dinar Westri. (2016). "DIFFERENTIATED INSTRUCTION": SOLUSI PEMBELAJARAN DALAM KEBERAGAMAN SISWA DI KELAS INKLUSIF. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(3).
- Bandura, A. (2017). Cultivate Self-efficacy for Personal and Organizational Effectiveness. In *The Blackwell Handbook of Principles of Organizational Behaviour*. <https://doi.org/10.1002/9781405164047.ch9>
- Bandura, A., & Hall, P. (2018). Albert bandura and social learning theory. In *Learning Theories for Early Years Practice*.
- Fitriani, W., Haryanto, H., & Atmojo, S. E. (2020). Motivasi Berprestasi dan Kemandirian Belajar Mahasiswa saat Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(6). <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i6.13639>
- Gale, J., Alemdar, M., Cappelli, C., & Morris, D. (2021). A Mixed Methods Study of Self-Efficacy, the Sources of Self-Efficacy, and Teaching Experience. *Frontiers in Education*, 6. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.750599>
- Gray, R. (2020). Comparing the constraints led approach, differential learning and prescriptive instruction for training opposite-field hitting in baseball. *Psychology of Sport and Exercise*, 51. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2020.101797>
- Hadi, W., Prihasti Wuriyani, E., Yuhdi, A., & Agustina, R. (2022). DESAIN PEMBELAJARAN DIFERENSIASI BERMUATAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) MENDUKUNG CRITICAL THINKING SKILL SISWA PADA ERA

- KENORMALAN BARU PASCAPANDEMI COVID-19. *Basastra*, 11(1). <https://doi.org/10.24114/bss.v11i1.33852>
- Herawati, N. I. (2016). Pendidikan Inklusif. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2755>
- Huang, L., & Wang, D. (2023). Teacher Support, Academic Self-Efficacy, Student Engagement, and Academic Achievement in Emergency Online Learning. *Behavioral Sciences*, 13(9). <https://doi.org/10.3390/bs13090704>
- Kilgore, K. A. (2018). *ScholarWorks Teacher Perspective on Differentiation for Gifted Students in the General Education Classroom*. <https://scholarworks.waldenu.edu/dissertations>
- Kusumadewi, R. F., Kusmaryono, I., Lail, I. J., & Saputro, B. A. (2019). Analisis Struktur Kognitif Siswa Kelas IV Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Masalah Pembagian Bilangan Bulat. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 3(2). <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v3i2.875>
- Majitol, D., & Yunus, M. M. (2023). Teacher's perception on student's self-regulated learning in a technology-based learning setting. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(3). <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i3.25123>
- Marinda, L. (2020). TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET DAN PROBLEMATIKANYA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1). <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *Journal of Psychology "Humanlight"*, 2(1). <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.554>
- Purnaningtyas, A., & Fauziati, E. (2022). Penerapan Teori Sosial Albert Bandura pada Pembiasaan Pengelolaan Sampah Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2275>
- Santos, S., Coutinho, D., Gonçalves, B., Schöllhorn, W., Sampaio, J., & Leite, N. (2018). Differential Learning as a Key Training Approach to Improve Creative and Tactical Behavior in Soccer. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 89(1). <https://doi.org/10.1080/02701367.2017.1412063>
- Santrock, J. W. (2013). Psikologi Pendidikan Edisi Kedua, terj. Tri Wibowo. In *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*.
- Santrock, J. W. (2011). (2011). Santrock. *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2. (Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga*, 66(2008).
- Supriadi, I. (2020). Metode Riset Akuntansi - Google Books. In *Deepublish*.
- Yani, D., Muhanal, S., & Mashfufah, A. (2023). IMPLEMENTASI ASSEMEN DIAGNOSTIC UNTUK MENENTUKAN PROFIL GAYA BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN DIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 1(3). <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v1i3.27>